

**TRADISI PENGAJIAN TAFSIR PESANTREN  
DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS PENGAJIAN  
TAFSIR *JALALAYN* GUS BAH  
DI YOUTUBE**



**Oleh:**

**MAHFIDHATUL KHASANAH  
NIM:20205031018**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahfidhatul Khasanah  
NIM : 1920510000  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2022

Saya yang Menyatakan,



Mahfidhatul Khasanah

NIM: 20205031018

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahfidhatul Khasanah  
NIM : 20205031018  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juni 2022  
Saya yang Menyatakan,



Mahfidhatul Khasanah  
NIM: 20205031018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1124/Un.02/DU/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : Tradisi Pengajian Tafsir Pesantren di Media Sosial: Analisis Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha di YouTube

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAHFIDHATUL KHASANAH, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031018  
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Juli 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.  
SIGNED

Valid ID: 62d6806769603



Penguji I

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 62d692b6945e24



Penguji II

Dr. Mahbub Ghozali  
SIGNED

Valid ID: 62d759500517d



Yogyakarta, 14 Juli 2022

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62d7b2d1e99a8

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.  
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Tradisi Pengajian Tafsir Pesantren di Media:  
Analisis Pengajian Tafsir *Jalalayn* Gus Baha Youtube**

Yang ditulis oleh:

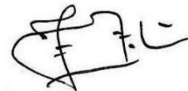
Nama : Mahfidhatul Khasanah  
NIM : 20205031018  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2)  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.  
NIP. 198800123 200901 1 004

## ABSTRAK

Munculnya lonjakan teknologi digital di Indonesia telah membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi ini menyebabkan terjadinya transformasi budaya yang mengakibatkan serangkaian perubahan budaya baik dari segi nilai sosial hingga nilai agama. Teori persamaan media menyatakan bahwa pada era sekarang, manusia memperlakukan media seperti manusia lain dan berinteraksi dengan media seolah-olah mereka nyata. Perubahan kontrol ini tanpa sadar muncul pada manusia karena bentuk komunikasi virtual tersebut sekilas memiliki struktur yang menyerupai kehidupan sosial masyarakat nyata. Interaksi sosial yang dulu terjadi melalui kontak indera sekarang terjadi melalui kontak teknologi. Imbasnya, bentuk interaksi sosial yang bernuansa teknologi, menjadi satu isu yang sangat kuat dalam masyarakat kontemporer saat ini. Salah satu dari aspek yang terkena dampak perkembangan teknologi ini adalah dunia al-Qur'an. Literatur keislaman yang ada, tidak dapat dilepaskan dari 'kyai' sebagai rujukan utama dalam kehidupan keagamaan. Kalangan kyai yang biasanya mengaji kitab secara bandongan, juga merasakan dampak teknologi yang kemudian beralih dengan memanfaatkan *live streaming* melalui media sosial. Fenomena ini barangkali yang disebut sebagai era 'revolusi informasi', di mana Internet telah mengubah wajah dunia. Membahas pengajian kitab tafsir al-Qur'an yang dilakukan secara *offline*, juga tidak bisa lepas hubungannya dengan lingkup pesantren. Karena di kalangan pesantren, pembelajaran tafsir atau biasa disebut dengan *ngaji kitab kuning* menjadi salah satu unsur mutlak kurikulum di pesantren.

Dilihat dari adanya fenomena yang terjadi sekarang banyak ditemukan pengajian tafsir online yang beredar di media sosial YouTube, dalam penelitian ini penulis menjadikan fenomena pengajian tafsir Jalalain Gus Baha sebagai studi kasus penelitian yang difokuskan pada dua

rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana fenomena pengajian tafsir pesantren Gus Baha' di media sosial YouTube dan kedua, Bagaimana pengajian tafsir Gus Baha' di YouTube menjadi salah satu fragmen kontemporer dalam rentang sejarah pengajian tafsir di Pesantren. untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dalam kajian ini penulis menggunakan teori media yang dipopulerkan oleh Marshall McLuhan. Teori ini mencakup tiga gagasan utama, yaitu *Medium is The Message* dan *Medium as Extension of Man* untuk mengetahui cara kerja baru dari adanya fenomena baru pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha di YouTube, serta *Global Village* dan *Technology Determinism* untuk mengetahui dampak yang muncul dari adanya fenomena tersebut sehingga bisa dilihat apakah fragmen pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha termasuk dalam fenomena baru sejarah panjang tradisi pesantren.

Dari kajian ini penulis berhasil mendapatkan beberapa kesimpulan, *pertama* bahwa fenomena pengajian tafsir *Jalalayn* Gus Baha yang tersebar di media sosial YouTube awalnya adalah pengajian tafsir *Jalalayn* yang bersifat *offline* yang kemudian pengajian tersebut direkam secara diam-diam oleh salah beberapa jamaahnya dan kemudian rekaman suara tersebut diolah dan diunggah oleh pihak-pihak tersebut. Penyebaran yang terjadi di media sosial YouTube dari data penulis didapatkan bahwa isi dari tafsir *Jalalayn* Gus Baha tersebut adalah sama. *Kedua*, teori McLuhan dapat membuktikan bahwa keberadaan fenomena fragmen kontemporer pengajian tafsir *Jalalayn* di YouTube ini mampu menguasailintas waktu serta mebiaskan batas batas sosial dan geografi, yang selama ini menjadi masalah tersendiri dalam media tradisional, sehingga muncul sebuah komunitas virtual tanpabatas sebagaimana yang disebut McLuhan sebagai *global village*. Sistem baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses tafsir secara lebih mudah menjadikan fenomena pengajian tafsir *Jalalayn* Gus Baha di media YouTube sebagai sebuah kepanjangan dari sistem media lama. Fragmen pengajian Gus Baha di YouTube ini hadir sebagai sebuah



perpanjangan sistem tradisional dengan sistem yang lebih efektif, sebagaimana yang disebut McLuhan dengan gagasan *Media as Extension of Man*. persinggungan yang terjadi antara tafsir dengan teknologi digital ini berikutnya menyisakan berbagai dampak terutama ketergantungan masyarakat akan media digital dalam mengkonsumsi al-Qur'an, sehingga banyak kajian tafsir dilakukan secara virtual. Terakhir, fragmen pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha di media YouTube ini menjadi bukti perkembangan sejarah panjang kajian tradisi tafsir pesantren dan juga kajian umum al-Qur'an. Secara umum, persinggungan antara pengajian tafsir offline yang dilakukan Gus Baha dengan teknologi YouTube sebagai media perantara mengakibatkan memunculnya bentuk objek baru tafsir, dengan bentuk baru fragmen pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha dalam bentuk tafsir audiovisual.

**Kata Kunci:** Tafsir *Jalalayn*, Gus Baha, Tradisi Pesantren, Media YouTube.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab – Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di

			bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mi m	m	em
ن	nun	n	en
و	wa wu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	ham zah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين

Ditulis muta' aqqidīn

عدة

ditulis' iddah

### C. Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة      Ditulis hibah

جزية      Ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalambahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء      ditulis      karāmah al-auliya

#### 2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر      ditulis      Zakat al-fiṭri

### D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	dammah	U	U

### E. Vokal Panjang

fathah + alif      ditulis Ā

جاهلية      ditulis jāhiliyyah

fathah + ya' mati ditulis Ā

يسعى      ditulis yas'ā

kasrah + ya' mati      ditulis Ī  
كريم                              ditulis karīm

ḍammah + wawu mati      ditulis Ū  
فروض                              ditulis furūd

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati      ditulis Ai  
بَيْنَكُمْ                              ditulis bainakum  
fathah + wawu mati      ditulis Au  
قول                              ditulis Qaulun

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ      ditulis      a'antum  
أَعِدَّتْ      ditulis      u'iddat  
لَنْ شُكْرْتُمْ      ditulis      la'in syakartum

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### 1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

الْقُرْآن      ditulis al-Qur'ān  
الْقِيَاس      ditulis al-qiyās

##### 2. Bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السَّمَاء      ditulis as-samā'  
الشَّمْس      ditulis Asy-syams

1. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض     ditulis     *zawī al-furūḍ*

أهل السنة     ditulis     *ahl as-sunnah*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah menganugerahkan segala nikmat-Nya kepada seluruh yang diciptakannya dengan segala ciptaan-Nya. Semoga kita senantiasa diberikan oleh-Nya keteguhan perasaan dan pengetahuan untuk selalu menjalankan tugas sejati seorang hamba. Berkat rahmat-Nya, tesis ini berhasil penulis selesaikan dengan segala kelebihan yang dikehendaki-Nya serta segala kekurangan yang terwujud dari kekurangan penulis. Di samping sebagai wujud syukur serta ikhtiar atas segala milik-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul: **‘TRADISI PENGAJIAN TAFSIR PESANTREN DI MEDIA: Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha Di YouTube’** sebagai syarat gunamemperoleh gelar Magister, Program Studi Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Konsentrasi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam senantiasa teruraikan atas Nabi Muhammad saw. yang takterlukiskan kasih dan sayangnya kepada seluruh umat. Semoga kasih sayangnya senantiasa tersambut oleh umatnya dengan segala bentuk keindahan. Tidak lupa penulisucapkan terimakasih kepada semua pihak

yang telah membantu selesainya tesis ini. Ucapan terimakasih tersebut penulis ucapkan kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA., beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M. Hum., M.Ag., beserta jajarannya.
3. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA., selaku kepala Program Studi sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang telah membimbing, mengoreksi dengan penuh arahan serta memberikan masukan dan dukungan demi terselesaikannya penulisan ini.
4. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.. selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Fadli Lukman, S.Th.I., M.Hum., Ph.D., selaku Dosen Konsultasi yang pertama kali memberikan penulis inspirasi penulisan mengenai topik ini, yang mengarahkan dan membantu penulis menemukan problem masalah tesis ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang sudah memberikan dan menyalurkan ilmunya dengan sabar.
7. Keluarga tercinta, Bapak Mahfud, Ibu Siti Holly Hidayah, Kakak Moammad Zainal Musthofa, SE.,



ME., Mbak Mulina Arofatz Zahra, SE., dan adik Mahdha Kamilah yang selalu memberikan doa serta dukungan materiil selama penulis menyelesaikan pendidikan di kampus tercinta.

8. Sahabatku sedari MTs hingga sekarang, Arlita Putri Arum Sari dan Dwi Puspita Hapsari, S. Sos. yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada saya.
9. Rekan-rekan seperjuangan IAT A 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Dengan ini penulis berterimakasih kepada seluruh pihak yang bersangkutan, semoga Allah meridhoi segala yang telah dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Kerangka Teori .....	18
F. Metode Penelitian .....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II: TRADISI PENGAJIAN TAFSIR AL-QUR’AN DI MEDIA SOSIAL</b> .....	<b>29</b>
A. Sejarah Pengajian Tafsir Al-Qur’an di Indonesia.....	30
B. Tradisi Pengajian Tafsir Pesantren.....	32
C. Perjalanan Tafsir Jalalayn di Pesantren.....	40

1. Gambaran Umum Tafsir <i>Jalalayn</i> .....	41
2. Perjalanan Tafsir <i>Jalalayn</i> .....	46
D. Metode Pengajian Tafsir Pesantren.....	55
E. Teknologi Internet dan YouTube sebagai Media Baru Pengajian Tafsir Pesantren .....	64
<b>BAB III: FENOMENA            PENGAJIAN            TAFSIR PESANTREN GUS BAHHA DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE.....</b>	<b>69</b>
A. Biografi KH. Bahauddin Nur Salim.....	70
B. Karya-Karya KH Bahauddin Nur Salim .....	75
C. Pengajian Tafsir <i>Jalalayn</i> Offline Gus Baha ...	79
D. Bentuk Pengajian Tafsir <i>Jalalayn</i> Online Gus Baha di YouTube .....	92
D.1. Pemetaan Pengajian Tafsir <i>Jalalayn</i> Gus Baha di Youtube... ..	94
D.2. Pola Penyajian Vidio Akun Yang dibatasi.....	101
<b>BAB IV: FENOMENA            PENGAJIAN            TAFSIR JALALAYN GUS BAHHA DI YOUTUBE SEBAGAI FRAGMEN KONTEMPORER DALAM RENTANG SEJARAH PANJANG TAFSIR PESANTREN.....</b>	<b>146</b>
A. Pengajian Tafsir <i>Jalalayn</i> Gus Baha di YouTube sebagai Media Baru dalam Tradisi Tafsir Pesantren .....	147

B. Fragmen Pengajian Tafsir Jalalayn Gus Baha di YouTube sebagai Media Kepanjangan Indera Manusia.....	164
C. Fragmen Pengajian Tafsir Jalalayn Gus Baha di YouTube sebagai Sebuah Pesan .....	170
D. Implikasi Fragmen Pengajian Tafsir Jalalayn Gus Baha sebagai Fenomena Baru Tradisi Tafsir Pesantren .....	174
E. Munculnya Bentuk Baru Mediatisasi Tafsir Pesantren.....	178
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>184</b>
A. Kesimpulan .....	184
B. Saran .....	189
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>191</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>200</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Munculnya lonjakan teknologi digital di Indonesia telah membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan manusia, antara lain dalam bidang politik, pendidikan hingga sosial keagamaan.<sup>1</sup> Bagi kalangan *religious*, teknologi digital memberikan berbagai macam informasi keagamaan yang bisadiakses oleh masyarakat umum dengan leluasa.<sup>2</sup> Perkembanganteknologi ini menyebabkan terjadinya transformasi budaya yang mengakibatkan serangkaian perubahan budaya baik dari segi nilai sosial hingga nilai agama.<sup>3</sup> Terkait dengan kehidupan keagamaan, peningkatan pengguna internet dan sosial media, membuat referensi ilmu keagamaan menjadi lebih terbuka. Berkembangnya era digital berakibat pada terjadinya pergeseran minat dalam melacak literatur keislaman beralih ke sistem online yang

---

<sup>1</sup>Edwin Jurriens dan Tapsell Ross, *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*. (Singapore: ISEAS Publishing, 2017), 2.

<sup>2</sup>Ali Ja'far, "Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (30 April 2019): 17–35, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.

<sup>3</sup>Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 18.

semula dari literatur cetak. Masyarakat saat ini lebih suka hal-hal yang berbasis internet, seperti menggali sumber-sumber keagamaan dari internet dan media sosial, sehingga membuat para penulis dan penerbit menciptakan literatur tentang keislaman melalui media sosial.<sup>4</sup>

Teori persamaan media menyatakan bahwa pada era sekarang, manusia memperlakukan media seperti manusia lain dan berinteraksi dengan media seolah-olah mereka nyata.<sup>5</sup> Perubahan kontrol ini tanpa sadar muncul pada manusia karena bentuk komunikasi virtual tersebut sekilas memiliki struktur yang menyerupai kehidupan sosial masyarakat nyata. Hal ini menyebabkan manusia yang pada awalnya tidak merasakan keganjilan dengan pola interaksi semacam ini, berikutnya tanpa disadari mulai gagap dengan interaksi sosial dalam dunia nyata.<sup>6</sup> Interaksi sosial yang dulu terjadi melalui kontak indera sekarang terjadi melalui kontak teknologi. Imbasnya, bentuk interaksi sosial yang bernuansa teknologi, menjadi satu isu yang sangat kuat dalam masyarakat kontemporer saat ini. Fenomena ini kemudian juga merubah bentuk

---

<sup>4</sup>Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta: Ombak, 2012).

<sup>5</sup>William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terj. Haris Munandar dan DudyPriatna (Jakarta: Kencana, 2008).

<sup>6</sup>Muslimin M dan Frida Kusumastuti, *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Litera Buku, 2010).

komunikasi manusia yang dulunya terletak pada telinga sebagai alat komunikasi dominan berpindah ke mata yang kini semakin mendominasi.<sup>7</sup>

Keberadaan teknologi yang semakin canggih ini, secara cepat mulai menggeser keberadaan media-media lama dalam proses interaksi manusia. Demikian juga dengan agama Islam, yang selalu menempatkan diri dalam berbagai dimensi kultural, ikut serta mengikuti alur zaman teknologi dengan memanfaatkan segala fasilitasnya. Islam yang dulunya hanya disiarkan dengan perantara media-media klasik, kini mulai ikut serta memanfaatkan kemampuan teknologi untuk melanjutkan syiarnya. Terkait hal ini, bentuk yang paling berubah dari Islam adalah media interaksi keagamaan yang dulunya klasik menjadi lebih modern sehingga terbentuk sebuah lingkungan Islam berbasis teknologi. Lingkungan Islam berbasis teknologi ini berikutnya menunjukkan potensinya menjadi sebuah media efektif yang dapat merubah aspek pemahaman Islam dan ekspresi keagamaan dalam konteks Islam serta membuka peluang terjadinya dialog antara komunitas muslim yang mayoritas dengan yang minoritas.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, 37.

<sup>8</sup>Gary R. Bunt, *Islam in The Digital Age, E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2012), 4.



Salah satu dari aspek yang terkena dampak perkembangan teknologi ini adalah dunia al-Qur'an. Kajian al-Qur'an menjadi satu bagian yang juga tak terelakan dari revolusi sistem dunia ini dan membuat aspek ini tak lepas dari persinggungannya dengan teknologi modern. Literatur keislaman yang ada, tidak dapat dilepaskan dari 'kyai' sebagai rujukan utama dalam kehidupan keagamaan. Kalangan kyai yang biasanya mengajik kitab secara bandongan,<sup>9</sup> juga merasakan dampak teknologi yang kemudian beralih dengan memanfaatkan *live streaming* melalui media sosial seperti *Youtube*, *Instagram* maupun *Facebook*.<sup>10</sup> Dengan berbekal *smartphone*, para kyai melakukan kajian dengan para santri dan jamaah dengan tema, bacaan dan bahasan yang ada di dalam kitab-kitabnya. Fenomena ini barangkali yang disebut sebagai era Revolusi Informasi, di mana Internet telah mengubah wajah dunia. Distribusi informasi saat ini telah menjadi produktivitas sentral, di mana setiap sudut kita dapat melihat revolusi sedang mengubah substansi hidup kita.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Effendi Chairi, "Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (15 Maret 2019): 70–89, <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>.

<sup>10</sup>Moh. Lukman Hakim, "Manajemen Dakwah Pesantren Berbasis Daring: Studi pada Kanal Youtube AlamienTV," *Lentera* 4, no. 2 (4 Februari 2021), <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i2.2682>.

<sup>11</sup>Alvin Toffler dan Heidi Toffler, *Menciptakan Peradaban Baru*:

Data hasil survei yang tayang di Kompas menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mulai awal 2021 mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 15,5% atau 27 juta jiwa jika dibandingkan pada Januari 2020. Adapun jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sendiri saat ini adalah 274,9 juta jiwa. Artinya, penetrasi internet di Indonesia di awal 2021 mencapai 73,7%.<sup>12</sup> Dari tahun ke tahun penetrasi pengguna internet mengalami kenaikan tidak kurang dari 6,3% atau 10 juta. Pengguna arus utama didominasi oleh sosial media berupa YouTube (93,8%), WhatsApp (87,7%), Instagram (86,6%), Facebook (85,5%), Twitter (63,6%).<sup>13</sup> Data ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah semakin memanfaatkan sosial media sebagai salah satu kemampuan dasar kehidupan dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan yang ada.<sup>14</sup> Perkembangan media yang terjadi juga berkaitan erat dengan efektifitas transformasi keilmuan, termasuk di dalamnya kajian tafsir Al-Qur'an. Dunia penafsiran, khususnya di Indonesia

---

*Politik Gelombang Ketiga*. (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).

<sup>12</sup>Diakses di [Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta \(kompas.com\)](https://www.kompas.com) pada tanggal 29 November 2021, pukul 09: 21.

<sup>13</sup>Diakses di [Data Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2021 - Iimers.Com](https://www.imers.com) pada tanggal 29 November 2021, pukul 09:45.

<sup>14</sup>Helmi Maulana, "Onlinization Tafsir: Studi Alquran di Era Disrupsi," *TAJDID* 28, no. 1 (15 Juli 2021): 73, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.

telah mengalami perkembangan yang signifikan apalagi di platform YouTube.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran internet yang bersinggungan dengan tafsir sebagai entitas memperlihatkan sejarah panjang tafsir al-Qur'an.<sup>16</sup>

Tafsir sebagai resepsi eksegesis terhadap al-Qur'an sudah berlangsung sejak masa Islam awal. Nabi Muhammad saw sebagai performer awal Islam dianggap paling otoritatif dalam menafsirkan al-Qur'an. Pada masa awal perkembangan, tafsir diproduksi dan ditransmisikan melalui oral dan perlahan dibukukan menjadi karya yang sampai sekarang dapat dibaca dan dipelajari. Berjilid-jilid kitab tafsir pada mulanya ditulis dan digandakan secara manual dengan cara tulis tangan. Sejak munculnya percetakan, semua naskah, termasuk tafsir, dapat dengan mudah diakses dalam bentuk buku dari media kertas. Seiring perkembangan internet dan dikenal luas masyarakat dunia telah menghadirkan bentuk baru dalam media penyebaran naskah. Karya tafsir tersedia di beberapa laman internet menggiring para pengguna teks tafsir beralih dari kitab tafsir manual dalam bentuk cetak

---

<sup>15</sup>Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir* 6, no. 2 (2020): 118.

<sup>16</sup>Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir* 2, no. 2 (2016), 118.

kertas kepada bentuk atau format digital dalam jaringan internet. Adapun kaitannya dengan produk tafsir yang mengalami proses digitalisasi tersebut, kini penyajian kajian tafsir yang biasanya dilakukan oleh para kyai secara *offline* dengan para santri atau jamaah majlis sebagai audiens juga dapat dengan mudah ditemukan dalam bentuk *online* dengan cara mengaksesnya di media sosial.<sup>17</sup>

Membahas pengajian kitab tafsir al-Qur'an yang dilakukan secara *offline*, juga tidak bisa lepas hubungannya dengan lingkup pesantren. Karena dikalangan pesantren, pembelajaran tafsir atau biasa disebut dengan *ngaji kitab kuning* menjadi salah satu unsur mutlak kurikulum di pesantren.<sup>18</sup> Selama ini, pengajian tafsir yang berlandaskan dengan kitab kuning yang ada di pesantren menggunakan metode tradisional yaitu bandongan. Bandongan adalah cara penyampaian kitab di mana seorang kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, menerima, mendengarkan, memberikan makna dengan cara menulis di kitab masing-

---

<sup>17</sup>Maulana, "Onlinization Tafsir.", 76.

<sup>18</sup>Fathor Rosi dan Azisi, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Kopetensi Santri," *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (Agustus 2021).

masing.<sup>19</sup> Disebut sebagai metode pengajaran tradisional karena sistemnya yang monolog, *top-down*, dan indoktrinatif.<sup>20</sup> W.C Van den Berg seperti dikutip oleh Karel A. Steenbrink pada tahun 1886 M. menyebutkan bahwa hanya satu kitab tafsir saja yang dibaca di pesantren-pesantren yaitu *Tafsir Jalalayn*<sup>21</sup> yang mana metode yang digunakan dalam penyampaianya adalah metode bandongan seperti yang disinggung di atas.

Dilihat dari fenomena yang terjadi sekarang banyak ditemukan pengajian tafsir online yang beredar di media sosial YouTube, seperti yang dilakukan oleh Ustad Adi Hidayat dan Ustad Abdul Somad. Pengajian mereka yang dilakukan secara *offline* kemudian diunggah oleh official channel YouTube mereka sehingga bisa diakses oleh semua orang. Dalam menyampaikan tafsirnya, kedua Ustad ini tidak menggunakan *Jalalayn* sebagai sumber kajian yang mereka lakukan. Selanjutnya pengajian online berbasis pesantren yang menggunakan *Jalalayn* juga dilakukan oleh KH Abdul Ghofur Maimoen. Disini pengajian offline yang beliau lakukan direkam dan

---

<sup>19</sup> Fathor Rosi dan Azisi, 278.

<sup>20</sup> Al-Makin, *Anti-Kesempurnaan: Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

<sup>21</sup> Afifullah Afifullah, "Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Era Kontemporer," *Revelatia: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (20 November 2021): 162–80, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087>.

diunggah oleh channel youtube pesantren milik PP. Al-Anwar. Namun, kajian yang dilakukan oleh Gus Ghofur tidak se-*viral* Gus Baha’.

Sejauh penelusuran penulis, unggahan kajian tafsir *Jalalayn* yang dilakukan Gus Baha’ di YouTube bukan dari official account milik Gus Baha’ sendiri. Sehingga, banyak sekali beredar channel YouTube yang dengan leluasa mengunggah pengajian yang beliau lakukan. Hal ini menjadi salah satu fenomena yang menarik dari kajian tafsir Gus Baha’ dibanding dengan kajian tafsir sosial media yang ada. Selanjutnya, kajian tafsir Gus Baha’ juga menggunakan tafsir *Jalalayn* sebagai sumber penafsiran, yang mana dalam hal ini menunjukkan bahwa Gus Baha’ masih menggunakan basis pesantren. Bedanya, jika selama ini sejarah kajian pesantren dilakukan secara *offline* dan tradisional, kini kajian tafsir Gus Baha’ di sosial media menjadi fenomena baru dalam sejarah panjang kajian pesantren.

Sejauh penelusuran daripada penulis, bahwa pembahasan tentang garis besar tema yang akan penulis kaji telah dilakukan oleh para sarjana muslim Indonesia di antaranya dilakukan oleh Muhammad Miftahuddin<sup>22</sup>,

---

<sup>22</sup> Lihat selengkapnya di Muhammad Miftahuddin, “Sejarah Media Penafsiran di Indonesia”. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 6, No. 2, 2020.

yang dalam artikelnya mencoba untuk mengkasifikasikan tentang sejarah media tafsir di Indonesia yang berkembang sesuai dengan konteks zamannya. Artikel ini menyebutkan adanya perkembangan media tafsir yang bermula dari era pertama yakni media lisan hingga era media sosial. Selain itu, Muhammad Fajar Mubarak, dkk. menyinggung tentang digitalisasi al-Qur'an dan tafsir.<sup>23</sup> Pun dilakukan oleh Maburr<sup>24</sup>. Jauh sebelum itu, Fadhli Lukman telah menyinggung tentang Tafsir Sosial Media.<sup>25</sup> Transformasi *da'i* yang berbasis kitab kuning di sosial media penulis temukan dalam artikel milik Aris Risdiana, dkk.<sup>26</sup>

Berangkat dari fenomena eksistensi tentang kajian tafsir media sosial yang telah penulis paparkan di atas, penelitian ini diarahkan pada penelusuran lebih dalam tentang wacana pengajian tafsir pesantren yang

---

<sup>23</sup> Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia" 1, no. 1 (2021): 5.

<sup>24</sup> Maburr, "Maburr, Era Digital dan Tafsir al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial.," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1 (Maret 2020).

<sup>25</sup> Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia."

<sup>26</sup> Dalam artikel ini ArisRisdiana dkk menggunakan pendekatan sosiologi digital berusaha melihat kemajuan transformasi dakwah yang berbasis digital menggunakan kitab kuning. Lihat selengkapnya di Aris Risdiana, Reza Bakhtiar Ramadhan, dan Imam Nawawi, "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital," *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 1–28, <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.682>.



bersinggungan dengan teknologi. Kajian ini berusaha mengangkat sebuah objek baru yang sedang digandrungi oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis membatasi objek kajian hanya pada 5 akun yang mengunggah video pengajian tafsir *Jalalayn* yang dilakukan oleh Gus Baha di YouTube sebagai media sosial yang banyak dimanfaatkan masyarakat luas secara universal.<sup>27</sup> Fenomena ini menarik untuk dikaji karena merupakan fenomena baru yang hadir dalam khazanah diskursus ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya dalam lingkup tradisi pengajian tafsir berbasis pesantren yang menggunakan tafsir *Jalalayn* sebagai identitasnya. Lebih jauh, kajian yang mengangkat objek berupa tafsir digital ini ingin mengetahui proses terjadinya fenomena kajian tafsir pesantren via *online* serta peranannya dalam kajian ilmu tafsir di era modern.<sup>28</sup>

Disini penulis mengambil pengajian tafsir yang dilakukan oleh Gus Baha' di media sosial Youtube

---

<sup>27</sup> Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>28</sup> Termasuk dalam hal ini, kajian ini berusaha menunjukkan bagaimana tafsir yang menggunakan *Jalalayn* sebagai sumber penafsiran yang biasanya hanya dapat ditemui di lingkup pesantren, kini dapat hidup dan memposisikan diri dalam dunia modern dengan ikut serta bersinggungan dengan berbagai perangkat modernisasi.

sebagai salah satu contoh fenomena baru yang muncul sebagai studi kasus pengajian tafsir pesantren yang ada di media sosial. Karena, dalam kajian tafsir yang beliau lakukan, beliau menggunakan kitab tafsir *Jalalyn* sebagai sumber penafsiran untuk menyampaikan makna al-Qur'an ke audiens yang kemudian tersebar di media sosial yang pada akhirnya juga didengarkan oleh semua kalangan. Penelitian juga ini berusaha mencari tahu apakah fenomena tersebut hanya sekedar sebagai sebuah fenomena masyarakat atau lebih jauh berpengaruh dalam diskursus ilmu al-Qur'an dan tafsir yang mana fenomena pengajian tafsir *Jalalyn* Gus Baha termasuk sebuah sebagai salah satu fenomena trend kajian tafsir dari sejarah panjang tradisi pengajian tafsir al-Qur'an di pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana uraian pada latar belakang sebelumnya, maka penelitian ini lebih menitik beratkan pada beberapa persoalan akademik berikut:

- a. Bagaimana fenomena pengajian tafsir pesantren Gus Baha' di media sosial YouTube ?
- b. Bagaimana pengajian tafsir Gus Baha' di YouTube menjadi salah satu fragmen kontemporer dalam rentang sejarah pengajian tafsir di Pesantren?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Mengetahui fenomena pengajian tafsir pesantren Gus Baha' di media sosial YouTube yang berkembang di masyarakat.
2. Mengetahui posisi pengajian tafsir Gus Baha' menjadi salah satu fragmen kontemporer dalam rentang sejarah pengajian tafsir di Pesantren yang berkontribusi terhadap diskursus kajian al-Qur'an dan tafsir.

### **D. Kajian Pustaka**

Pada bagian ini akan diuraikan berbagai penelitian lama mengenai variabel dari tema yang penulis, sehingga dapat diketahui letak posisi penelitian atau *blank spot* yang penulis lakukan. Penelitian ini dibagi menjadi tiga variabel, yakni tentang Transformasi Kajian Tafsir Media Sosial, Tradisi Pengajian Tafsir di Pesantren, dan Kajian terhadap tafsir *Jalalayn*. Ketiga hal tersebut pada hakikatnya bukan menjadi hal yang baru dan asing, karena telah banyak penelitian yang mengambil peran dalam berbagai sudut pandang atas dua tema tersebut. Berikut ini akan dipaparkan peta kajian pustaka terkait dua tema penelitian tersebut.

Literatur review yang pertama yakni tentang Transformasi Kajian Tafsir Media Sosial. Kajian terkait

tema ini sudah dilakukan oleh Fadhli Lukman<sup>29</sup>, Evi Fitriana<sup>30</sup>, dalam artikel ini Evi mencoba untuk menggambarkan adanya pengajian tafsir yang tersebar di beberapa sosial media. Selanjutnya artikel milik, Saifudin Zuhri Qudsy dkk<sup>31</sup>, Muhammad Saleh<sup>32</sup>, Kurdi Fadal<sup>33</sup>, Fitriani dkk<sup>34</sup>. Kajian yang mereka lakukan baru sampai fokus pada fenomena transformasi tentang *ngaji online* yang sekarang terjadi di sosial media.

Terkait dengan hal ini, Fadhli Lukman<sup>35</sup> dan Johanna Pink<sup>36</sup> mendiskusikan bangunan hermeneutis tafsir al-Qur'an yang beredar di media sosial dalam kerangka studi sejarah tafsir. Keduanya berkesimpulan

---

<sup>29</sup> Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia."

<sup>30</sup> Evi Fitriana dan Muhamad Khoiri Ridlwan, "Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab di Sosial Media.," *Asanka: Journal of Social Science and Education* 2, no. 2 (2021).

<sup>31</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, Achmad Fawaid, dan Althaf Husein Muzakky, "Ahlus Sunnah Views Of Covid-19 In Social Media: The Islamic Preaching By Gus Baha And Abdus Somad," *AL ALBAB* 10, no. 1 (2021): 20.

<sup>32</sup> Muhammad Saleh, "Historis Media Penafsiran Di Indonesia," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 1 (2021): 19.

<sup>33</sup> Kurdi Fadal, "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja," 2016, 28.

<sup>34</sup> Fitriani, Siti Rusydati Khaerani, dan Izzah Faizah, "Digitaslisasi Tafsir Al-Qur'an Berbasis Website," *Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies*, t.t., <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

<sup>35</sup> Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (14 Juni 2018): 95-120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

<sup>36</sup> Johanna Pink, *Interpreting The Quran Today: Between Tradition and Social Media.*, diakses 4 Januari 2021, [www.oasiscenter.eu](http://www.oasiscenter.eu).

bahwa media sosial menjadikan otoritas penafsiran bersifat lebih terbuka dan demokratis. Setiap pengguna media sosial memiliki potensi yang sama untuk berpartisipasi dalam memproduksi tafsir al-Qur'an. Tidak hanya itu, namun juga kebebasan dalam mengakses dan mendistribusikan penafsiran al-Qur'an. Akan tetapi, Pink melanjutkan, karakter tafsir yang sangat sederhana cenderung mengabaikan konteks historis dari teks Alquran dan menciptakan konteks baru yang bisa jadi bersebrangan dengan nilai yang terkandung dalam konteks awal. Maka, pada level tertentu tafsir media sosial acap kali bernuansa provokatif.<sup>37</sup>

Argumen Pink dan Lukman di atas terartikulasikan dalam beberapa fenomena sosial keagamaan yang muncul di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Yakni tumbuhnya berbagai bentuk aktivisme dakwah Islam melalui media sosial. Sebagian besar dari praktik tersebut menasar kalangan anak muda Muslim dengan mengadopsi elemen-elemen budaya populer. Fenomena ini pun sudah menarik perhatian beberapa akademisi.

Selanjutnya, kajian tentang Tradisi Pengajian Tafsir di Pesantren juga sudah banyak dilakukan di

---

<sup>37</sup> Imas Lu'ul Jannah, "Qari Selebriti: Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial" (Master of Arts, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

antaranya oleh Hasan Bisri. Artikel ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penyampaian kitab tafsir di pesantren, yang mana ia menyebutkan *munazharah*, yang paling tepat, karena metode ini dapat memunculkan pemikiran berani dan kritis terhadap sesuatu yang sudah dipandang baku, sehingga kreativitas dan inovasi akan berkembang dengan cemerlang.<sup>38</sup> Selanjutnya, Faisal Kamal dengan artikel yang berjudul “Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren.”<sup>39</sup> Afifullah<sup>40</sup>, Effendi<sup>41</sup>. Fokus kajian yang mereka lakukan menyinggung tentang metode bandongan yang digunakan pesantren untuk menyampaikan pengajian tafsir.

Terakhir yakni kajian tafsir *Jalalayn*. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, kajian tafsir *jalalayn* dilihat dari segi kajian sejarah telah dilakukan oleh Ervan

---

<sup>38</sup> Hasan Bisri, “Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren,” *TAJ DID* 26, no. 1 (15 Mei 2019): 59, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.328>.

<sup>39</sup> Dalam artikel ini Faisal mencoba untuk memberikan deskripsi tentang sorogan dan bandongan sebagai sebuah model pembelajaran yang mentradisi dipondok pesantren. Lihat selengkapnya di Faisal Kamal, “Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren,” *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (Desember 2020): 12.

<sup>40</sup> Afifullah, “Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Era Kontemporer.”

<sup>41</sup> Chairi, “Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri.”

Nurthawab<sup>42</sup> dalam bentuk disertasi. Ervan mencoba menjelaskan tentang *Jalalayn* dengan tujuan pedagogis dalam tiga latar yang berbeda: tradisional, modern, dan pada tahap kompetitif turnamen keterampilan Islam. Selanjutnya, kajian terhadap *Jalalayn* yang penulis temukan lebih banyak pada kajian tematik di antaranya oleh Asep Fuad dan Femi<sup>43</sup>, Abdul Adib<sup>44</sup>, Andri Nirwana<sup>45</sup>. Kajian tematik yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang penulis sebutkan lebih mengarah kepada bagaimana tafsir *Jalalayn* memandang tema-tema tertentu. Bukan pada perkembangan *Jalalayn* di pesantren.

Dari literature review yang telah ada, penelitian ini difokuskan untuk lebih jauh melihat bagaimana sejarah kajian tafsir berbasis pesantren yang selama ini sudah ada mengalami persinggungan dengan media sosial dengan adanya kajian tafsir Gus Baha' sebagai salah satu

---

<sup>42</sup> Ervan Nurtawab, "Jalalayn Pedagogical Practice: Styles of Qur'an and Tafsir Learning In Contemporary Indonesia" (Doctor of Philosophy, Monash University, 2018).

<sup>43</sup> Femi Oktaviani dan Asep Fuad, "Gaya Komunikasi Kyai Dalam Proses Pembelajaran Kitab Jalalayn Di Pondok Pesantren." 9, no. 2 (2021): 11.

<sup>44</sup> Abdul Munir Mulkan, "Paradigma intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah," *Sipress*, 1993.

<sup>45</sup> Andri Nirwana dkk., "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2 November 2021): 717, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.



fenomena yang sedang *trend* di sosial media YouTube sebagai studi kasus.

## **E. Kerangka Teori**

Dalam kajian ini penulis memfokuskan pada objek pengajian tafsir pesantren yang selama ini sudah ada bersinggungan dengan teknologi. Penekanan pada kajian ini adalah kemunculan teknologi sebagai media baru dalam rentang sejarah kajian tafsir pesantren, sehingga perangkat teoritis yang digunakan disini adalah perangkat teori media. Untuk itu, dalam hal ini penulis menggunakan teori media untuk mengkaji lebih dalam objek penelitian.

Teori media yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori media milik Marshall McLuhan. Dalam kajian media, terutama terkait media baru, nama Marshall McLuhan sering disebut sebagai salah satu tokoh yang mengawali membangun jembatan antara dunia media dan dunia sosial. Teorinya banyak membahas tentang bagaimana hubungan teknologi, media dan masyarakat.<sup>46</sup> Kesaling terkaitan yang terjadi antara manusia dan teknologi menunjukkan adanya hubungan

---

<sup>46</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, terj. Afrianto Daud dan Putri Iva Izzati (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

simbolik manusia dengan teknologi. Maksudnya adalah bahwa pada awalnya manusia yang menciptakan teknologi, namun berikutnya teknologilah yang pada akhirnya menciptakan kembali siapa diri manusia itu, sehingga dapat disimpulkan bahwa perasaan pikiran dan tindakan manusia dibentuk oleh teknologi.<sup>47</sup> Fenomena yang terjadi sekarang menunjukkan bahwa teknologi telah merevolusi pola dalam masyarakat. Akibat keberadaannya, kini menjadikan masyarakat tergantung padanya.

Inti dari gagasannya McLuhan adalah bahwa perubahan dalam teknologi komunikasi secara tidak terhindarkan menghasilkan perubahan mendalam baik dalam tatanan budaya maupun sosial.<sup>30</sup> Istilah yang sering digunakan untuk menyebut teorinya ini adalah *Technological Determinism*. Determinasi teknologi mengatakan bahwa semua perubahan kultural, ekonomi, politik dan sosial secara pasti berlandaskan pada perkembangan dan penyebaran teknologi. Bahkan, teknologi secara tidak terhindarkan menyebabkan perubahan tertentu dalam cara orang berpikir, dalam cara masyarakat dibangun dan dalam bentuk budaya yang

---

<sup>47</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).

diciptakan.<sup>31</sup> Media memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi pandangan manusia terhadap dunia,<sup>32</sup> sehingga pola kehidupan manusia dalam dunia ini ditentukan oleh teknologi itu sendiri.

Dalam kajian ini, gagasan *Technological Determinism* digunakan untuk melihat peran media YouTube dalam memediasi pengajian tafsir pesantren yang dilakukan Gus Baha di media sosial dapat sampai kepada manusia yang menyaksikan tayangan dari media tersebut. Hal ini terutama untuk mengetahui apakah media YouTube memiliki dampak tertentu dalam memediasi pengajian tafsir al-Qur'an. Apabila ada dampak tertentu yang muncul dari penggunaan media YouTube ini maka kemunculan dampak tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Determinisme Teknologi ini.

Selain teori Determinisme Teknoloji, guna menganalisis pengajian tafsir pesantren yang dilakukan Gus Baha di YouTube, penulis akan menggunakan beberapa gagasan ide yang digagas oleh McLuhan, di antara gagasan penting yang diusulkan oleh Mc Luhan tentang *Global Village*, *The Extention of Man*, dan *The Medium is The Message*. Beberapa gagasan ini berikutnya akan diterapkan dalam proses kajian terhadap pengajian tafsir berbasis pesantren yang dilakukan Gus Baha di media sosial YouTube.

*Medium is the Message* yang diusulkan oleh McLuhan, memiliki maksud bahwa media sebagai pesan ini merupakan bentuk baru media yang mentransformasi pengalaman manusia tentang diri manusia itu sendiri dan masyarakatnya, di mana pengaruh ini jauh lebih penting dari pada misi pesan sebagai konten yang ditransmisikan dalam pesan itu sendiri. Dengan demikian, menggunakan media itu lebih penting untuk dilakukan dari pada harus mencermati pesan yang disampaikan media tersebut. Gagasan ini dapat digunakan untuk melihat pengajian tafsir Jalalain Gus Baha di media YouTube sebagai sebuah fenomena baru yang memiliki peran cukup signifikan dalam perjalanan dunia tafsir pesantren yang bersinggungan dengan media saat ini.

Media sebagai pesan bagi Mc Luhan juga dinilai sebagai *Extention of Man*, yaitu perpanjangan manusia. Media berfungsi meneruskan isu dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.<sup>48</sup> Dalam hal ini, media berfungsi untuk memperkuat organ, indra dan fungsi yang terdapat dalam organ tubuh manusia. Media merupakan kepanjangan atau ekstensi dari pikiran manusia dan jaringan elektronik sendiri adalah ekstensi dari sistem

---

<sup>48</sup> Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

syaraf manusia. Media memegang peranan penting dan dominan dalam mempengaruhi tahapan atau periodisasi sejarah. Dengan demikian, McLuhan menganggap akan sulit mencari manusia yang terbebas dari pengaruh media,<sup>49</sup> sebab kontrol sejarah peradaban manusia ada ditangan teknologi. Begitu juga dengan YouTube yang menjadi media baru penghantar pesan yang biasanya disampaikan langsung oleh manusia. Dengan menggunakan ide *Extension of Man*, proses transformasi tafsir dari dunia nyata kepada dunia maya dapat dijelaskan. Hal ini juga mengingatkan bahwa sebelum adanya media *cyber* tafsir yang berbasis pesantren telah lebih dahulu disampaikan menggunakan berbagai media atau cara yang cenderung lebih tradisional.

Media sebagai sebuah proses perpanjangan kemampuan manusia, pada tahap selanjutnya media ini memicu pembentukan sebuah kesatuan terikat yang sering disebut McLuhan sebagai *Global Village*. *Global village* mengacu pada bentuk baru organisasi sosial yang akan muncul ketika media elektronik secara bersama mengikat seluruh dunia menjadi satu sistem sosial, politik dan kultural yang besar.<sup>50</sup> Media ini mengikat dunia bersama-

---

<sup>49</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*.

<sup>50</sup> Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi*

sama, sehingga mampu menyatukan dunia ke dalam budaya populer dan global.<sup>51</sup> Dengan demikian, kedekatan akan didorong oleh media elektronik secara bersamaan, sehingga berikutnya terbentuk apa yang disebut dengan *Global Village*.<sup>52</sup> Begitu pula dengan bentuk tafsir yang berada dalam media YouTube, yang menggunakan sistem jaringan sehingga dapat menghubungkan umat manusia secara lebih luas dan mengumpulkan mereka pada satu lingkungan. Dengan menggunakan gagasan *Global Village* akan dikaji lebih jauh bagaimana bentuk serta proses terbentuknya lingkungan baru yang terjadi dari kemunculan media YouTube, yang pastinya berbeda dengan bentuk lingkungan kajian tafsir al-Qur'an basis pesantren yang dilakukan sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

Studi ini merupakan riset tentang sejarah kontemporer tafsir pesantren ketika bersinggungan dengan teknologi dengan menggunakan analisis teori media dan kerja lapangan. Dalam penelitian ini, penulis

---

*Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan.*

<sup>51</sup> Morissan.

<sup>52</sup> Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi*

*Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan.*

menggunakan pengajian tafsir yang dilakukan Gus Baha' di media sosial sebagai studi kasus penelitian. Peneliti menghimpun data dari berbagai video pengajian tafsir al-Qur'an Gus Baha' yang diunggah ke media Youtube serta tafsir *Jalalayn* yang digunakan beliau sebagai sumber penafsiran dalam pengajiannya. Pemilihan dua variabel tersebut berdasarkan pada peran Youtube sebagai media primer guna menyebarkan video pengajian tafsir Gus Baha' di dunia maya, sementara tafsir *Jalalayn* di sepanjang sejarah perkembangannya digunakan sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'an yang menjadi tradisi tafsir di lingkup pesantren sebagai medium untuk menjalin interaksi aktif antara kyai dan santri, kini di tangan Gus Baha' juga dijadikan interaksi dengan para audien *online*-nya. Peneliti melakukan penelusuran online guna menganalisis respons audien yang terefleksikan dalam aktivitas pengguna media sosial yang bertautan dengan pengajian tafsir Gus Baha', seperti aksi pemberian *like*, *subscribe*, *comment* dan interaksi aktif lainnya.

Popularitas pengajian tafsir Gus Baha' lahir melalui dunia maya yang dapat diakses oleh siapa saja dan di mana saja. Demikian pula penggemar dan pendengarnya tersebar di berbagai kota di tanah air. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan kerja lapangan dalam

bentuk wawancara langsung. Karena adanya keterbatasan untuk melakukan wawancara dengan Gus Baha' secara langsung, peneliti mengambil opsi dengan mewawancarai santri senior di PP. Rembang milik Gus Baha' dan beberapa jama'ah offline yang menjadi audiens pengajian Gus Baha'. Wawancara ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kajian tafsir Gus Baha' dalam membentuk perilaku dan pola interaksi mereka dengan al-Qur'an serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pengajian tafsir secara offline yang bersinggungan dengan teknologi. Selanjutnya untuk kelengkapan analisis data, penulis mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai literatur akademik yang berkaitan tentang tradisi pesantren, pengajian tafsir Jalalayn di Pondok Pesantren, kajian tafsir sosial media, dan lain sebagainya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan logis, penulis menyusun pembahasan dalam tesis ini ke dalam beberapa bab. Berikut rincian bab yang akan dibahas dalam tesis ini:

Bab pertama tentang pendahuluan. Pembahasan bab ini diawali dengan latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Pada fase ini dipaparkan fenomena yang menarik berupa fakta sosial, kemudian



fakta titeratur, kecenderungan kajian yang telah ada, dan signifikansi dan kontribusi penelitian. Setelah itu, dipaparkan rumusan masalah yang menjadi batasan dalam penelitian. Rumusan masalah diurai dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Kemudian, dipaparkan tujuan dan kegunaan penelitian dan kajian pustaka. Paparan kajian pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini guna mengungkap, membedakan dan memposisikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Kemudian dipaparkan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang tradisi pengajian tafsir di pesantren. Bab ini diawali dengan penjelasan penulis tentang perjalanan tafsir Jalalayn sebagai sumber utama yang selama ini dijadikan referensi para kyai untuk menjelaskan makna al-Qur'an kepada para santrinya serta model-model gaya penyampaian yang berkembang di pesantren. Analisis tentang dinamika pengajian tradisi tafsir pesantren menjadi salah satu poin utama yang diketengahkan dalam bab ini. Analisis tersebut mengantarkan pembaca kepada pemahaman tentang konteks yang membawa pengajian tafsir akhirnya dibawa ke ruang publik. Pemahaman tersebut pada akhirnya juga

mengantarkan kepada munculnya fenomena transformasi pengajian tafsir, sebagai topik utama studi ini.

Pada bab ketiga, penulis menjelaskan tentang biografi Gus Baha' dan penyampaian pengajian tafsir yang beliau lakukan. Poin ini perlu dijabarkan karena Gus Baha dan pengajian tafsir Jalalain-nya menjadi studi kasus dalam kajian ini. Pembahasan ini meliputi bagaimana pengajian Gus Baha' yang dilakukan secara offline akhirnya mengakomodasi media sosial guna menyebarkan pengajian tafsirnya; serta bagaimana pengajian tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh Gus Baha' ini telah membawa praktik pengajian tafsir pesantren memasuki dimensi baru di sosial media. Selanjutnya, pada bab ini penulis juga memaparkan tentang berbagai bentuk pengajian tafsir pesantren yang ada dalam media YouTube dengan akun-akun yang telah penulis batasi. Setelah itu maka akan ditunjukkan bagaimana media YouTube dengan sistem aplikasinya berperan dalam membangun identitas baru dalam rentang panjang sejarah tafsir pesantren dalam dimensi *cybermedia*.

Dalam bagian bab keempat ini, merupakan analisis lanjutan dari pada bab ke tiga berisi berbagai hasil dari penelitian dengan memaparkan implikasi yang diberikan dari adanya fenomena ini untuk wacana umat Islam secara umum, khususnya mampu menjelaskan bahwa pengajian

tafsir yang dilakukan Gus Baha yang tersebar di media sosial merupakan salah satu fragmen kontemporer dalam rentang sejarah pengajian tafsir di Pesantren yang berkontribusi terhadap diskursus kajian al-Qur'an dan tafsir.

Terakhir, bab kelima adalah penutup. Pembahasan bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian. Bab penutup ini bertujuan untuk memaparkan hasil akhir penelitian yang berupa kesimpulan-kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Selain itu, juga dipaparkan saran-saran penelitian guna memberikan masukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan tentang adanya fenomena baru pengajian tafsir pesantren di media sosial YouTube dengan tafsir Jalalain Gus Baha sebagai studi kasusnya yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan. Dengan bertolak ukur pada pertanyaan yang telah penulis kemukakan dalam rumusan masalah, tentang bagaimana pengajian tafsir Jalalain Gus Baha di media sosial YouTube serta bagaimana fragmen pengajian tafsir Jalalain Gus Baha' di YouTube menjadi salah satu fragmen kontemporer dalam rentang sejarah pengajian tafsir di Pesantren, maka dalam kajian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, bahwa sejarah perkembangan tafsir, khususnya tafsir pesantren dari masa ke masa selalu berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman hingga hari ini. Dengan melihat kajian tafsir secara historis, maka ditemukan pengajian tafsir Jalalain Gus Baha di media YouTube merupakan tafsir berbasis pesantren yang bersinggungan dengan teknologi atau dalam teori McLuhan disebut dengan *Electronic Age* yang ditandai dengan digitalisasi karya tafsir dan berlanjut dengan persinggungannya

dengan teknologi, sehingga muncul bentuk tafsir audiovisual sebagai tafsir baru di media YouTube.

Fenomena pengajian tafsir *Jalalayn* Gus Baha yang tersebar di media sosial YouTube awalnya adalah pengajian tafsir *Jalalayn* yang bersifat *offline* dan *private*, yang mana audiensnya dibatasi untuk masyarakat umum yang berjenis kelamin laki-laki saja yang kemudian pengajian tersebut direkam secara diam-diam oleh salah beberapa jamaahnya yang kemudian rekaman suara tersebut diolah dan diunggah oleh pihak-pihak tersebut. Penyebaran yang terjadi di media sosial YouTube dari data penulis didapatkan bahwa isi dari tafsir *Jalalayn* Gus Baha tersebut adalah sama. Hemat penulis, pengajian tafsir *Jalalayn* Gus Baha di YouTube menggunakan sistem *re-upload* dari satu sumber yang sama sehingga meskipun ada banyak akun yang mengunggahnya dengan judul yang beraneka ragam namun isi dari pengajian tafsir tersebut adalah sama.

Selanjutnya, pengajian tafsir *Jalalayn* Gus Baha yang identik dengan tafsir pesantren yang awalnya dilakukan secara offline, mengalami adanya persinggungan dengan media baru YouTube menjadikan fragmen pengajian tafsir *Jalalayn* Gus Baha ini sebagai fenomena baru dalam sejarah panjang tradisi tafsir pesantren. Keberadaan fenomena fragmen kontemporer

pengajian tafsir Jalalayn di YouTube ini mampu menguasai lintas waktu serta mebiaskan batas batas sosial dan geografi, yang selama ini menjadi masalah tersendiri dalam media tradisional, sehingga muncul sebuah komunitas virtual tanpa batas sebagaimana yang disebut McLuhan sebagai *global village*. Sistem baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses tafsir secara lebih mudah menjadikan fenomena pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha di media YouTube sebagai sebuah kepanjangan dari sistem media lama. Fragmen pengajian Gus Baha di YouTube ini hadir sebagai sebuah perpanjangan sistem tradisional dengan sistem yang lebih efektif, sebagaimana yang disebut McLuhan dengan gagasan *Media as Extension of Man*.

YouTube yang pada awalnya berperan menjadi sebuah media penghantar tersampainya pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha, berikutnya menjadi sebuah lingkungan tersendiri di mana setiap tafsir dikonsumsi dan kaji oleh para pengunjunnya secara mudah, sehingga membangun sebuah sistem komunikasi pesan yang efektif. Secara perlahan kemudahan media YouTube yang menjanjikan mulai memanjakan manusia sehingga ketergantungan akan media ini mulai muncul. Keberadaan YouTube yang memediasi pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha yang identik dengan tradisi tafsir pesantren ini juga

memberikan pesan tersendiri, bahwa dengan di mediasi media ini maka muncul ketergantungan media, sehingga media tafsir dituntut untuk selalu berevolusi mengikuti perkembangan zaman.

*Kedua*, dengan adanya transformasi pengajian tafsir Jalalain Gus Baha yang awalnya bersifat offline beralih ke fenomena baru fragmen pengajian tafsir pesantren Jalalain Gus Baha di YouTube, ada beberapa kelebihan dan kekurangan (dampak) atas perubahan yang terjadi akibat adanya fenomena kontemporer ini. Adapun kelebihan antara lain adalah jangkauan yang bisa disentuh dengan adanya fragmen kontemporer ini sangat luas. Meskipun berbasis pesantren, dengan adanya fenomena ini, khalayak umum dapat dengan mudah menjangkaunya tanpa harus menghadiri majlis pengajian yang dilakukan secara offline. Interaksi yang terbangun dalam fragmen pengajian tafsir Jalalain Gus Baha ini menjadi komunikasi dua arah, hal ini berbeda dengan interaksi yang terbangun ketika pengajian yang dilakukan secara offline. Dengan hadirnya fragmen kontemporer ini juga memudahkan khalayak dengan syarat memiliki smartphone dan internet langsung bisa mengaksesnya melalui media YouTube tanpa harus menempuh jarak jauh untuk menghadiri pengajian offline Gus Baha.

Kekurangan mendasar dari adanya fenomena baru pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha di YouTube ini antara lain adalah adanya ketergantungan manusia terhadap *smarthphone* yang menyebabkan manusia menjadi terbatas di dunia nyata (*real-life*). Selain itu, mengingta pihak Gus Baha melarang adanya perekaman vidio saat sedang melkaukan pengajian tafsir Jalalayn, hal iniberakibat pula pada fragmen pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha di Media Sosial YouTube yakni, pengguna hanya akan menikmati pengajian tafsir Jalalayn tersebut dalam bentuk audio dengan visul gambar statis. Dengan demikian, pengunjung YouTube tidak dapat melihat ekspresi langsung dari Gus Baha ketika menyampaikan isi atau makna dari tafsir Jalalayn. Terakhir, munculnya sebutan ‘produsen dan konsumen’ pada fenomena baru ini yang mana produsen adalah sebutan bagi setiap individu yang mengunggah pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha dan konsumen sebagai audiensnya. Hal ini tentu merubah sistem bahwa Gus Baha sebagai sumber penafsiran dan jamaah *offlinenya* sebagai audiens.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang muncul, keberadaan fragmen pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha di media YouTube ini menjadi bukti perkembangan sejarah panjang kajian tradisi tafsir pesantren dan juga kajian umum al-Qur’an. Secara umum,



persinggungan antara pengajian tafsir offline yang dilakukan Gus Baha dengan teknologi YouTube sebagai media perantara mengakibatkan memunculnya bentuk objek baru tafsir, dengan bentuk baru fragmen pengajian tafsir Jalalain Gus Baha dalam bentuk tafsir audiovisual. Bentuk baru ini menandai kemunculan partikel-partikel objek yang baru pula, seperti munculnya realita baru yang lebih luas sebagai konteks tafsir yang dilihat dengan ilmu komunikasi dan kajian media, yakni *mediatisasi* tafsir. Mediatisasi tafsir ini hadir sebagai sebuah bentuk yang mampu memperluas kajian akademik tafsir ke ranah kajian media dan ilmu komunikasi yang lebih luas sebab kajian ini berada di dalam ruang besar *media sosial* yang dapat diakses oleh publik tanpa batas.

## **B. Saran**

Kajian terhadap tafsir pesantren yang bersinggungan dengan teknologi, khususnya dengan media baru yang berbasis Internet, dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk kajian baru. Dari kajian yang penulis lakukan ini ditemukan berbagai hal baru yang belum muncul dalam kajian al-Qur'an dan tafsir sebelumnya. Penemuan objek baru dan juga sistem kajian baru dari kajian ini menunjukkan adanya sebuah perkembangan yang terjadi dalam tubuh studi al-Qur'an

dan tfsir dalam ruang zaman yang berkembang. Terutama dengan keberadaan *Mediatisasi Tafsir Pesantren* yang muncul dari kajian ini menunjukkan sebuah kemungkinan yang dapat menerobos bangunan kajian al-Qur'an dan tafsir yang sdah terbentuk sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi O. Shuriye. "Impact of New Media Technology on Muslim and Western Relation." *Journal of Asian Scientific Research* 3, no. 12 (t.t.).
- Abudin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*,. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Adib, Abdul. "METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN" 7, no. 01 (2021): 15.
- Affandi Mochtar. *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. 1 ed. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.
- Afifullah, Afifullah. "Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Era Kontemporer." *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir* 2, no. 2 (20 November 2021): 162–80. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087>.
- Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2002.
- Ali Ja'far. "Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (30 April 2019): 17–35. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.
- Al-Makin. *Anti-Kesempurnaan: Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Alvin Toffler dan Heidi Toffler. *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

- Anwar, Chaerul. “Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren.” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 19, no. 2 (11 Desember 2020): 164–81. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.432>.
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, dan Cucu Setiawan. “Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2 Februari 2016): 56–69. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578>.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arni, Jani, Ali Akbar, dan Hidayatullah Ismail. “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB TAFSIR DI PONDOK PESANTREN PROVINSI RIAU.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 2 (26 Desember 2020): 244. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9817>.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. 2 ed. Jakarta: Mizan, 1999.
- Bisri, Hasan. “Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren.” *TAJDID* 26, no. 1 (15 Mei 2019): 59. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.328>.
- Bisri Musthafa. *Tafsir Al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Chairi, Effendi. “Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri.” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (15 Maret 2019): 70–89. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>.

- David Holmes. *Teori Komunikasi: Media, Teknologi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Edwin Jurriens dan Tapsell Ross. *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*. Singapore: ISEAS Publishing, 2017.
- Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Fadhli Lukman. "Tafsir Sosial Media di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir* 2, no. 2 (2016).
- Fadlal, Kurdi. "Studi Tafsir Jalālain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja," 2016, 28.
- Fathor Rosi dan Azisi. "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Santri." *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (Agustus 2021).
- Femi Oktaviani dan Asep Fuad. "Gaya Komunikasi Kyai Dalam Proses Pembelajaran Kitab Jalalayn Di Pondok Pesantren." 9, no. 2 (2021): 11.
- Fitriana, Evi, dan Muhamad Khoiri Ridlwan. "Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab di Sosial Media." *Asanka: Journal of Social Science and Education* 2, no. 2 (2021).
- Fitriani, Siti Rusydati Khaerani, dan Izzah Faizah. "Digitaslisasi Tafsir Al-Qur'an Berbasis Website." *Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies*, t.t. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

- Gary R. Bunt. *Islam in The Digital Age, E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2012.
- Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Hakim, Moh. Lukman. "Manajemen Dakwah Pesantren Berbasis Daring: Studi pada Kanal Youtube AlamienTV." *LENTERA* 4, no. 2 (4 Februari 2021). <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i2.2682>.
- Imas Lu'ul Jannah. "Qari Selebriti: Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial." Master of Arts, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Imron Arifin. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Pess*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Iskandar, Iskandar. "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimîn dan Tafsir Al-Iklîl Karya KH Misbah Musthofa." *FENOMENA* 7, no. 2 (30 Desember 2015): 195. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.297>.
- Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. 1 ed. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Janner Simarmata. *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Johanna Pink. *Interpreting The Quran Today: Between Tradition and Social Media*. Diakses 4 Januari 2021. [www.oasiscenter.eu](http://www.oasiscenter.eu).

- Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (Desember 2020): 12.
- Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- . *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (14 Juni 2018): 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- M. Alfian Nurul Azmi. "Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah KH. Ahmad Bahauddin Nur Salim (Gus Baha) Dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) Di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)." rogram Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2020.
- Mabrur. "Mabrur, Era Digital dan Tafsir al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 1* (Maret 2020).
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1984.
- Marisa. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Banten: Universitas Terbuka, 2012.
- Marshall McLuhan,. *Understanding The Media*. New York: McGraw-Hill, 1964.

- Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1995.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Maulana, Helmi. "Onlinization Tafsir: Studi Alquran di Era Disrupsi." *TAJIDID* 28, no. 1 (15 Juli 2021): 73. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.
- Melkyor Pando. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Miftahuddin, Muhammad. "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir* 6, no. 2 (2020): 27.
- Morissan. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Mubarok, Muhamad Fajar, dan Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia" 1, no. 1 (2021): 5.
- Muhammad Jamaludin. "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi." *Karsa* 20, no. 1 (2012).
- Mulkan, Abdul Munir. "Paradigma intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah." *Sipress*, 1993.
- Muslimin M dan Frida Kusumastuti. *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Litera Buku, 2010.
- Musthofa, Qowim. "Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya pada Generasi Milenial." *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam*



*Nusantara* 1, no. 1 (24 Januari 2022): 79–90.  
<https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.144>.

Nafisatuzzahro. “Tafsir Al-Qur'an Audiovisualdi Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir.” UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Nirwana, Andri, Ita Purnama Sari, Suharjo Suharjo, dan Syamsul Hidayat. “Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2 November 2021): 717.  
<https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.

Noorhaidi Hasan. *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.

Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramedina, 1997.

Nurtawab, Ervan. “Jalalayn Pedagogical Practice: Styles of Qur'an and Tafsir Learning In Contemporary Indonesia.” Doctor of Philosophy, Monash University, 2018.

Qudsy, Saifuddin Zuhri, Achmad Fawaid, dan Althaf Husein Muzakky. “Ahlu Sunnah Views Of Covid-19 In Social Media: The Islamic Preaching By Gus Baha And Abdus Somad.” *AL ALBAB* 10, no. 1 (2021): 20.

Risdiana, Aris, Reza Bakhtiar Ramadhan, dan Imam Nawawi. “Transformasi Dakwah Berbasis ‘Kitab Kuning’ Ke Platform Digital.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 1–28.  
<https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.682>.

- Rohadi Abdul Fatah dan Sudarso. *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Rohman, Fathur. “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (17 November 2017): 179. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2124>.
- Rully Nasrullah. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. 2 ed. Jakarta: Prenamedia Group, 2021.
- Saleh, Muhammad. “Historis Media Penafsiran Di Indonesia.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 1 (2021): 19.
- Salman Harun. *Mutiara Al-Qur'an*. Jakarta: Logos, 1999.
- Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Tandiyo. *Produksi Media*. Banten: Universitas Terbuka, 2014.
- Ujang Rusdianto. *Cyber CSR: A Guide to CSR Communication on Cyber Media*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- William L. Rivers. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

